

STRATEGI RETORIKA WACANA HUMOR

STAND UP COMEDY INDONESIA SEASON X KOMPAS TV

Aulia Diskha Faradina, Umi Faizah, dan Suryo Daru Santoso
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: auliadiskha29@gmail.com, umifaizah84@gmail.com,
santososuryodaru@gmail.com

Abstrak: *Stand up comedy Indonesia* merupakan salah satu seni pertunjukan komedi tunggal yang dilakukakn di atas panggung. Komika sebagai pemeran dalam *Stand up comedy Indonesia* belum dibekali kemampuan beretorika secara baik da sesuai dengan strategi yang tepat. Beberapa penelitian hanya menyampaikan tentang peluang analisis penggunaan retorika verbal dan non verbal serta *public speaking* pada komunitas *stand up comedy*, dan belum membahas strategi retorika wacana humor *stand up comedy*. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, peneliti menganalisis strategi retorika wacana humor *stand up comedy*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi retorika wacana humor *stand up comedy Indonesia season x Kompas TV*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik simak catat. Hasil penelitiannya meliputi strategi retorika meliputi *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan) terdiri atas pengantar, pernyataan, argumentasi dan epilog, *elocutio* (gaya) terdiri dari gaya bahasa dan gaya suara, *memoria* (memori), *pronuntiatio* (penyampaian) terdiri atas teknik verbal, teknik vokal, dan teknik visual. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi atau wawasan tambahan mengenai strategi retorika dalam *stand up comedy* sehingga dapat dipahami lebih baik lagi ketika menyusun wacana humor *stand up comedy*.

Kata kunci: strategi retorika, wacana humor, *stand up comedy*

Abstract: *Stand up comedy Indonesia* is one of the single performing arts comedy dilakukakn on stage. Komika as a performer in *Stand Up comedy Indonesia* has not been equipped with the ability to speak well and in accordance with the right strategy. Some studies only convey the opportunity to analyze the use of verbal and non-verbal rhetoric and public speaking in the *stand up comedy* community, and have not discussed the rhetoric strategy of *stand up comedy* humor discourse. To fill this gap, the researchers analyzed the rhetoric strategy of *stand up comedy*. The purpose of this study is to describe the strategy of rhetoric discourse humor stand

up comedy Indonesia season x Kompas TV. This study is a descriptive qualitative research using purposive sampling techniques and techniques of note-taking. The results of his research include rhetorical strategies include inventio (invention), dispositio (preparation) consists of introduction, statement, argumentation and epilogue, elocutio (style) consists of language style and sound style, memoria (memory), pronuntiatio (delivery) consists of verbal techniques, vocal techniques, and visual techniques. This study is expected to be additional information or insight into the strategy of rhetoric in stand up comedy so that it can be better understood when composing discourse humor stand up comedy.

Keywords: *strategic rhetoric, humorous discourse, stand up comedy*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan (Faizah, 2019: 3). Dalam berbicara diperlukan kemampuan agar lebih mudah mengekspresikan pikirannya, maka dari itu diperlukannya ilmu berbicara salah satunya adalah retorika. Abidin (2014: 7) menjelaskan bahwa retorika adalah seni komunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan bertatap muka. Proses dalam berretorika dapat dipengaruhi oleh lingkungan, masalah, dan profesi yang pernah dialami orang tersebut, hal inilah yang menentukan pembicara dalam memilih materi bahasa, pemakaian ulasan, dan memakai gaya bicara yang terencana untuk menunjang kesuksesan dalam berretorika. Selain itu retorika juga sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi, fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika (Aristoteles, 2018: 17).

Maka dari itu, peneliti dalam penelitian ini akan membahas strategi retorika pada wacana humor *stand up comedy* yang membutuhkan konsep lebih tertata dan menarik dalam penyampaikannya. Strategi dalam penyusunan retorika argumen-argumen harus dicari melalui rasio, moral, dan afeksi. Sulistyarini (2020: 9) menjelaskan tujuan retorika terutama berusaha untuk memengaruhi audiens atau komika. Hal ini menjadi sangat penting dalam proses penataan ide agar lebih terkonsep, dengan penataan ide yang efektif membuat pesan yang tersampaikan lebih persuasif sehingga argumen menjadi lebih kuat. Penyampaian argumen lebih menarik jika memberikan sebuah lelucon, karena hal ini sangat bermanfaat untuk membunuh keseriusan. Penyampaian lelucon tidak boleh sembarangan, harus menyesuaikan dengan diri kita agar menjadi sebuah lelucon yang berkelas, seperti ironi yang lebih sesuai jika dibawakan untuk bangsawan dibandingkan dengan lawakan, seorang ironis bercanda untuk menghibur dirinya sendiri, sedangkan pelawak bercanda untuk menghibur orang lain. Agar suatu pesan ingin

tercapai seharusnya orator memiliki pengetahuan fakta historis, kemampuan membuat analogi, kemampuan membuat fiksi, kemampuan mengabstraksi pengalaman dan kemampuan untuk berlogika (Maarif, 2015: 51).

Aristoteles (dalam Rakhmat, 2021: 8) berpendapat ada lima strategi penyusunan retorika, strategi ini juga dikenal dengan nama lima hukum (aturan) retorika (*The Five Canons of Rethoric*). Dalam penyusunan strategi retorika dapat diterapkan dan dianalisis dalam sebuah wacana, agar wacana menjadi lebih terkonsep, sehingga mudah dipahami dan tersampaikan dengan bahasa yang indah. Chaer (2014: 272) menyatakan bahwa jenis wacana dibedakan menjadi dua berdasarkan media penyampaiannya yaitu wacana tulis dan wacana lisan, wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan melalui tulisan, sedangkan wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa verbal. Penggunaan wacana lisan lebih praktis karena tidak perlu menggunakan kosa kata yang panjang, selain itu pembicara juga menjadi lebih mudah memberikan ekspresi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan sehingga pendengar dengan mudah memahami. Dengan demikian, penulis lebih tertarik untuk menganalisis wacana lisan yang terdapat pada objek penelitian wacana humor *stand up comedy Indonesia*.

Wacana humor tidak lepas dari *stand up comedy* atau lawakan tunggal yang mana di Indonesia pada bidang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pragiwaksono (2012: 10) menjelaskan bahwa *stand up comedy* tidak hanya membuat penonton tertawa, melainkan juga membuat penonton mendapatkan ilmu dan wawasan baru, dengan begitu materi yang dibawakan *comic* dalam pertunjukan *stand up comedy* haruslah cerdas dan mencerdaskan. *Stand up comedy* menjadi sebuah pertunjukan sastra lisan yang berkembang di era *modern* dengan mengangkat topik-topik keresahan manusia, kritik sosial atau fenomena kejanggalan yang terjadi di lingkungan kita, komika harus cerdas saat mengemas topik yang dibawakan agar dapat menyampaikannya secara komedi, hal inilah yang membuat *stand up comedy* menjadi seni yang disukai oleh masyarakat.

Acara *stand up comedy* semakin dinikmati masyarakat seiring berjalannya waktu, pada 13 Juli 2011 lahirlah komunitas *Stand Up Comedy* di Indonesia yang diprakarsai oleh Ernest Prakarsa. Ernest merupakan salah satu peserta audisi di *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) di *Kompas TV* yang sukses merambah kariernya ke industri perfilman Indonesia sebagai aktor, sutradara dan penulis skenario. Audisi *stand up comedy* disampaikan secara tunggal di atas panggung dengan durasi 3 menit sampai 7 menit. Saat ini *stand up comedy* menjadi industri hiburan Indonesia yang sangat populer. Papan (2012: 19) berpendapat bahwa *stand up comedy* di Indonesia berkembang terus dan semakin menarik perhatian masyarakat luas baik yang *pro* maupun *kontra* tetapi perkembangan bukan hanya di ilmu kecerdasan *comic* nya tetapi juga penonton dan penikmatnya. Dengan itu, menjadi komika harus mempersiapkan materi yang matang dan rajin melakukan

sebuah observasi untuk membuat ide, mempersiapkan mental dan percaya diri, serta harus menguasai teknik *stand up comedy* agar materi yang dibawakan pecah sehingga membuat penonton terbahak-bahak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian *stand up comedy Indonesia season x* dengan pendekatan retorika teori Aristoteles. Penulis terfokus pada masalah strategi retorika wacana humor *stand up comedy* dengan memiliki beberapa pertimbangan, pertama *stand up comedy* adalah acara edukatif dengan humor kritis yang cocok dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. *Stand up comedy* menyajikan humor yang menghibur dalam menyampaikan sebuah fakta keresahan dan kritikan cerdas yang bermanfaat untuk kesehatan jiwa masyarakat Indonesia. Di tengah padatnya aktifitas masyarakat Indonesia saat ini akan lebih membutuhkan relaksasi untuk menghilangkan ketegangan pikiran, maka dari itu *stand up comedy* bisa menjadi ajang untuk melupakan sejenak beban pikiran.

Kedua, penulis ingin menganalisis strategi retorika yang digunakan komika dalam menyusun materi *stand up comedy* agar penonton memahami maksud dari materi yang disampaikan komika. Ketiga, *Stand up comedy* banyak terdapat *punch line* atau jokes yang tidak terduga dari komika, hal inilah yang menjadi kunci dari sukses atau tidaknya materi yang dibawakan oleh komika. Keempat, Saluran *Kompas TV* mudah diakses masyarakat Indonesia, selain itu *Kompas TV* yang memiliki akun Youtube yang mengkhususkan pada acara *stand up comedy* dengan akun yang bernama *Stand Up Kompas TV* yang aktif, hal ini memudahkan penulis untuk memperoleh data. Maka dari itu, peneliti lebih tertarik menggunakan *stand up comedy* sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai persamaan, yakni penelitian Faizah (2019), Nafiza (2021), Ilham (2021), Hamidah (2023), Rafi 2023. Faizah (2019) melakukan penelitian tentang retorika. Pada penelitian itu Faizah menggunakan pendekatan saintifik, dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data berupa interpretasi data, kemudian interpretasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk informal. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Faizah dengan penelitian ini. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Perbedaan penelitian Faizah dengan dengan penelitian ini yaitu penelitian Faizah memfokuskan pada pembahasan peluang media pembelajaran retorika dakwah islam berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran speaking. Sedangkan penelitian ini berfokus menganalisis strategi retorika wacana humor *stand up comedy*.

Selain itu, Nafiza (2021) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan retorika dengan berfokus pada bentuk retorika verbal (dikasi dan gaya bahasa) dan nonverbal (bahasa tubuh) yang banyak mengandung unsur persuasif dari tuturan

pembawa acara dalam Mata Najwa di Trans7 sebagai strategi retorika. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Nafiza dengan penelitian ini. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan retorika sebagai acuan dalam menganalisis, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta kesamaan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Perbedaan penelitian Nafiza dengan penelitian ini yaitu penelitian Nafiza difokuskan menganalisis penggunaan reotika verbal dan nonverbal yang terdapat dalam acara Mata Najwa di Trans7, sedangkan penelitian ini berfokus menganalisis lima hukum retorika pada *Stand Up Comedy Indonesia Season X Kompas TV*.

Selain penelitian milik Nafiza, Ilham (2021) dalam penelitian Ilham menggunakan pendekatan retorika dengan berfokus pada *stand up comedy* dan *public speaking* pada komunitas stand up Indo Lampung. Dalam penelitian Ilham ditemukan dua teori yaitu teori retorika Aristoteles dan teori *public speaking* Sthepen E. Lucas. Penelitian ini menemukan keterkaitan antara karakteristik kegiatan *stand up comedy* dengan kegiatan retorika khususnya komunikasi publik. Metode penelitian yang digunakan oleh Ilham adalah deskriptif kualitatif. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Ilham dengan penelitian ini. Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan pendekatan retorika sebagai acuan dalam menganalisis serta dalam menganalisis serta persamaan dalam menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan objek penelitian stand up comedy. Perbedadan penelitian Ilham dengan penelitian ini terdapat pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dari beberapa penelitian di atas hanya menyampaikan tentang peluang analisis penggunaan retorika verbal dan non verbal serta *public speaking* pada komunitas *stand up comedy*, dan belum membahas strategi retorika wacana humor *stand up comedy*. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, peneliti menganalisis strategi retorika wacana humor *stand up comedy*.

Selain penelitian Ilham, penelitian milik Hamidah (2023) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada tujuan penelitian yang dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas diksi dan intonasi yang digunakan adalah salah satu cakupan dari ilmu retorika. Perbedaannya terletak pada objek dan teknik yang digunakan, pada penelitian Hamidah menggunakan objek ceramah yan dibawakan oleh Gus Miftah dan menggunakan teknik inkuiri, sedangkan penulis dengan objek *stand up comedy* dan menggunakan teknik *perpuse sampling* dan teknik simak catat. Selanjutnya penelitian milik Rafi (2023) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penlis lakukan. Persamaannya adalah pada tujuan dan metode yang digunakan. Persamaannya adalah sama-sama membahas kaidah kebahasaan yaitu

salah satu cakupan dari ilmu retorika dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi retorika wacana humor *stand up comedy Indonesia season x Kompas TV*, bisa dijadikan sebagai alat untuk penyusunan teks monolog berupa lawakan tunggal yang disampaikan di atas panggung. Selain itu juga sebagai pembaharuan pada penelitian strategi retorika wacana humor *stand up comedy* yang bisa digunakan menjadi referensi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini juga memiliki keunggulan dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada para pembaca dalam ruang lingkup ilmu retorika, khususnya strategi retorika wacana humor *stand up comedy* agar calon komika mampu menyusun materi *stand up comedy* menggunakan strategi retorika. Selanjutnya, di kampus Universitas Muhammadiyah Purworejo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia belum ada yang melakukan penelitian terhadap strategi retorika wacana humor dengan objek *stand up comedy*. Penelitian ini juga bersifat relevan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait analisis strategi retorika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode untuk meneliti suatu kelompok, suatu objek, suatu fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung (Arikunto, 2013: 22). Penelitian ini menggunakan sumber data wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season X Kompas TV*. Penulis memilih satu wacana humor *stand up comedy* komika Irfan Elsami yang berjudul Diperhatiin Ebel Cobra. Instrumen penelitian ini adalah menggunakan konsep *human instrumen* dimana instrumen itu adalah penelitian itu sendiri. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2019: 207). Penelitian ini difokuskan pada lima jenis analisis strategi retorika yaitu *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (memori), *pronuntiatio* (penyampaian) yang terdapat pada wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season X Kompas TV*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan adalah pengambilan sampel wacana humor *stand up comedy* dengan teknik pertimbangan kriteria penulis, menyimak video *stand up* secara kritis, menganalisis strategi retorika yang digunakan, mengidentifikasi strategi yang digunakan, selanjutnya mengelompokkan dan mencatat data strategi retorika yang digunakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan proses menganalisis strategi strategi retorika, menyusun hasil analisis data yang terdiri atas penyajian data, pembahasan

dta, simpulan data dan lampiran data. (Sudaryanto, 2015: 241) menyatakan bahwa teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode informal karena hasil analisis strategi retorika wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season X Kompas TV* menggunakan kata-kata biasa yang lebih terperinci dan lebih mudah dipahami sehingga akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis strategi retorika wacana humor dalam penelitian ini meliputi penemuan, penyusunan, gaya, memori, dan penyampaian yang terdapat pada Wacana Humor *Stand Up Comedy Indonesia Season X Kompas TV*. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dua wacana humor *stand up comedy* penampilan Irfan Elsami yang berjudul *Diperhatiin Ebel Cobra*.

1. **Wacana Humor *Stand Up Comedy* Irfan Elsami: *Diperhatiin Ebel Cobra***
Strategi retorika merupakan ilmu yang mempelajari cara dalam mengatur komposisi ucapan dan bahasa tubuh yang digunakan saat berbicara, agar menimbulkan rasa senang dan kesan yang baik bagi pendengar. Strategi retorika tersebut antara lain penemuan bahan (*invention*), penyusunan bahan (*disposition*), gaya (*elocution*), memori (*memory*), penyampaian (*delivery*). Berikut ini akan disajikan pembahasan data strategi retorika wacana humor *stand up comedy Indonesia* yang dibawakan oleh Irfan Elsami.

a. Penemuan Bahan (*Invention*)

Penemuan bahan merupakan konstruksi atau pengembangan dari sebuah argumen yang relevan dengan tujuan pembicaraan. Di mana dalam hal ini pembicara harus menggali lebih dalam mengenai topik yang akan digunakan untuk menyampaikan gagasannya. Pada penemuan bahan terdapat berupa dengan sebuah topik. Topik adalah pokok yang menjadi suatu persoalan dalam sebuah pembicaraan. Materi yang dibawakan Irfan Elsami terdapat satu topik dalam pembahasan data ini. Di bawah ini disajikan penemuan data yang berupa topik dalam wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia* Irfan Elsami.

Topik Keluarga *abusive*. Dengan bukti kalimat:

“**Aku dibesarkan dikeluarga yang *abusive***, bapakku suka mukul dan mamakku seorang atlet karate, mukulin anak sudah jadi agenda keluarga.” (00.18-01.52)

Dari data di atas, Irfan menyampaikan gagasan yang menjelaskan bahwa dirinya dibesarkan dikeluarga yang *abusive*. Kata “*abusive*” pada

kamus daring Inggris Indonesia 2021 memiliki arti menghina, kasar dan kejam sehingga maksud "keluarga *abusive*" ialah keluarga yang memiliki perilaku negatif. Pada kutipan "Bapakku sukaukul dan mamakku seorang atlet karate" menunjukkan bagaimana kedua orang tua Irfan Elsami menyukai perilaku kekerasan yaitu suka memukuli anaknya. Oleh karena itu, keluarga *abusive* dijadikan topik pada materi yang dibawakan Irfan karena materi ini menceritakan bahwa perilaku keluarga Irfan termasuk ke dalam sebuah perilaku yang *abusive*. Topik yang dibawakan Irfan Elsami dengan latar belakang keluarga *abusive* cukup menarik penonton, karena Irfan menyampaikan gagasannya dengan dasar-dasar dari kejadian yang pernah dialaminya sehingga ini menjadi dasar yang kuat untuk dijadikan sebuah penemuan topik.

b. Penyusunan Bahan (*Disposition*)

Penyusunan bahan merupakan penataan ide. Penataan ide akan membantu pendengar memahami hubungan antara ide untuk menghindari kebingungan. Dalam penyusunan bahan dapat ditemukan pengantar, pernyataan, argumentasi, dan epilog. Berikut ini akan disajikan pembahasan data penyusunan bahan (*disposition*) wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami.

(1) Pengantar

Pengantar adalah prolog yang menjadi salah satu bagian awal secara singkat yang diungkapkan oleh penulis atau pembicara. Prolog ini menjadi peran penting dalam sebuah cerita untuk menyiapkan pikiran penonton dalam mengetahui cerita yang akan disajikan menjadi menarik. Pengantar dalam *stand up comedy* bisa diartikan sebagai awalan yang mengantarkan kepada sebuah *jokes*. Pengantar yang terdapat pada materi *stand up comedy* Irfan terdapat pembuka dan salam. Hal tersebut dibuktikan pada data tuturan berikut ini.

**"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Selamat malam semuanya, kenalin namaku Irfan.
Aku dibesarkan dikeluarga yang *abusive*, Bapakku suka
mukul dan Mamakku seorang atlet karate." (00.15-
00.24)**

Dari kutipan di atas, dapat diketahui sebagai pengantar karena Irfan Elsami mengucapkan lafal "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" yang artinya "Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan untukmu". Kalimat tersebut digunakan sebagai pembuka materi *stand up comedy*. Salam digunakan sebagai pengantar

oleh umat muslim dengan tujuan mendoakan keselamatan orang lain. Selanjutnya Irfan memperkenalkan namanya kepada penonton, karena ini adalah penampilan pertamanya. Irfan Elsami memulai materinya dengan menjelaskan situasi keluarganya yang *abusive* pada kalimat "Aku dibesarkan dikeluarga yang *abusive*, bapak suka mukul dan mamaku seorang atlet karate". Dari kutipan tersebut termasuk sebagai pengantar karena Irfan membuka materinya dengan menyampaikan latar belakang keluarganya, tujuannya agar penonton memiliki gambaran tentang materi yang akan disampaikan Irfan.

(2) Pernyataan

Pernyataan adalah keterangan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara yang berisikan fakta maupun opini. Dalam hal ini pernyataan menjadi kalimat yang hanya mempunyai nilai benar atau salah saja. Pernyataan dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data tuturan di bawah ini.

"Mukulin anak sudah jadi agenda keluarga, dan mukulnya itu bukan mukulin sembarangan ya, berteknik. Mamaku biasa pakai teknik tendangan, bener yang lurus sampai atas." (00.25-00.39)

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami merupakan pernyataan. Irfan Elsami telah memaparkan kejadian yang pernah dialami dirinya sendiri dengan menjelaskan bagaimana keluarganya menjadikan kekerasan sebagai hal yang dibiasakan, hal tersebut di tunjukan pada frasa "menjadi agenda" berdasarkan KBBI V daring (2016) kata "menjadi" berarti sebagai, sedangkan kata "agenda" berarti acara. Jadi, frasa "menjadi agenda" berarti sebagai acara. Pernyataan selanjutnya dikuatkan pada kalimat "Mamaku biasa pakai teknik tendangan bener, yang lurus sampai atas." Irfan melanjutkan pernyataannya dengan menjelaskan teknik dan hasil tendangan yang digunakan Mamaknya, jika Mamaknya melakukan tendangan bukan sembarang tendangan, tapi dengan teknik. Dalam daring KBBI V (2016) kata "teknik" berarti cara. Jadi, Mamak Irfan menendang Irfan bukan hanya sekedar menendang melainkan juga menggunakan sebuah cara sehingga tendangan yang dihasilkan bisa lurus sampai atas. Dari pernyataan tersebut penonton bisa mengerti tentang gambaran informasi yang bisa dengan mudah dipahami oleh para penonton.

(3) Argumentasi

Argumentasi merupakan serangkaian proses mengajukan pendapat atau kalimat yang bersifat persuasif atau yang bertujuan mengubah pandangan orang-orang terhadap suatu hal, argumen ini memiliki alasan untuk memperkuat atau menolak pendapat, pendirian atau gagasan. Di sisi lain argumen juga berfungsi untuk meyakinkan orang lain dengan pernyataan yang digunakan untuk mendukung sebuah sudut pandang. Argumentasi dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data tuturan di bawah ini.

“Aku kaget di adegan awal ada anak dipukul sama bapaknya dari belakang (hahaha mirip bapakmu bro, sante bro sante ada aku di sini) itu awalnya aku kesal dan terharu disaat yang bersamaan.” (03.30-03.52)

Pada data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami merupakan argumentasi. Hal tersebut ditunjukkan pada saat Irfan menjelaskan ketika dirinya dan Ebel Cobra menonton film bersama, Irfan menyatakan pendapatnya bahwa dirinya kaget saat ada anak yang dipukul bapaknya, dari situ Ebel langsung mengejek dan menenangkan Irfan dengan bukti “hahaha mirip bapakmu bro, sante bro ada aku disini” dan dari kalimat tersebut Irfan merasa kesal dan terharu. Dari kutipan tersebut dapat dilihat sebuah bukti jika keluarga Irfan *abusive*. Hal ini menjadi alasan yang kuat untuk meyakinkan penonton jika Irfan benar-benar memiliki keluarga yang *abusive*.

(4) Epilog

Epilog adalah bagian akhir suatu cerita yang biasanya digunakan untuk menutup cerita. Epilog biasanya disajikan dari sudut pandang dalam cerita tersebut yang menandakan berakhirnya sebuah cerita. Epilog dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data tuturan di bawah ini.

“Terakhir Bang Ebel kaget di adegan TV yang tiba-tiba buram (argggarh) kenapa Bang? “gokil filmnya bagus” gak nyambung, di situ Aku sadar salah Aku nanya orang gila. Jujur Aku nggak siap, Aku jadi anak Cobra ya kan? Aku Irfan, terima kasih.” (03.54-04.14)

Pada data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami merupakan epilog. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “Jujur Aku nggak siap, Aku jadi anak Cobra ya kan? Aku Irfan terima kasih.” Pada kutipan

tersebut menjelaskan sudut pandang dari Irfan bahwa dirinya tidak siap menjadi anak Cobra walaupun dirinya sangat baik kepadanya, hal tersebut dikarenakan respon Ebel ketika di tanya kenapa Bang? tapi Ebel menjawab "gokil filmnya bagus." Kata "gokil" berdasarkan kamus bahasa gaul (2023) berarti "gila" yang mana seharusnya Ebel memberi tanggapan perihal TV yang burem tiba-tiba. Hal ini menjadi kesimpulan atas ketidaksiapan Irfan jika harus menjadi anak Cobra, selanjutnya Irfan menutup materi *stand up comedy* nya dengan kata "Aku Irfan, terima kasih." Hal ini menandakan berakhirnya sebuah pembicaraan.

c. Gaya (*Elocution*)

Gaya berarti ketika seorang pembicara mengungkapkan menyampaikan pidato tentu bahasa saja tidak cukup, perlu diimbangi dengan suara dan tubuh untuk membujuk *audiens*. Dalam menyampaikan retorika terdapat dua gaya yaitu, gaya bahasa dan gaya suara. Gaya dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(1) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri seorang komunikator dalam kemampuan menyampaikan pemikiran dengan bahasa yang tepat dan bervariasi agar penonton tidak merasa jenuh. Gaya bahasa yang digunakan dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan di bawah ini.

Pada (00.53-01.24) Bapakku juga seorang atlet bulu tangkis. Dia kalauukul pakai teknik *jump smash*, (*kamutuh djadjdash*) itu tajam dan menukik dan kalau Dia lagi marah besar, mukulnya pakai ancang-ancang. "Kamu ini kan sudah dibilangin (*dssh*) masuk (*slubhhb*) masuk lagi, nggak tambah pintar Aku **dipukul**, dan nggak cuman itu, Bapakku juga pinter *back hand, combo* ya Allah (*dssh dssh* kena semua).

Pada data di atas, dapat diketahui bahwa tuturan Irfan merupakan gaya bahasa dengan pengucapan yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan Irfan lebih bersifat populer, hal ini dikarenakan menampilkan materi *stand up comedy* sehingga akan lebih mudah diterima oleh penonton. Pada penampilan kali ini Irfan lebih banyak mengeluarkan emosinya karena terbawa suasana cerita, hal ini bisa menjadi berpengaruh untuk menggerakkan emosi penonton. Selain itu Irfan juga menggunakan tiga istilah asing

agar metri yang disampaikan lebih menarik perhatian, kata asing tersebut adalah "jump smash, back hand, dan combo." Berdasarkan Kamus Inggris Indonesia daring (2023) berarti "lompatan smes, pukulan tangan kanan, dan kombinasi." Pada struktur kalimat di atas juga terdapat pola kalimat S-P-O pada kutipan "Bapakku juga seorang atlet bulu tangkis" subjek pada kalimat tersebut adalah *Bapakku*. Predikat dalam kalimat tersebut adalah *seorang atlet*. Objek dalam kalimat tersebut adalah *bulu tangkis*. Jadi, kesimpulan yang gaya bahasa yang digunakan Irfan sudah sesuai dengan kaidah gaya bahasa berbicara.

(2) Gaya Suara

Gaya suara merupakan faktor penting dalam berpidato karena suara adalah komunikasi verbal yang menggunakan lisan. Jika suara yang dikeluarkan jelas maka mudah diterima. Gaya suara yang digunakan dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan di bawah ini.

Pada (01.26-01.54) Irfan banyak mempermainkan gaya pada suaranya, gaya suara tersebut meliputi pitch, paush, dan loudnes.

"Nggak ngerti lagi Aku / ↔ dan gini Aku tuh nggak paham ya / kenapa setiap kali dipukulin Aku nangis / ↔ orang tuaku tambah makin marah // (dssh dssh Aku nangis eee ↓↑ nggak usah nangis katanya) ya wajar yakan? /Aku nggak pernah lihat anak / dipukulin terus ketawa / (kaya dsh dssh hahaha sakit) nggak ada ya kan? ↑ / (hahaha lebab) / saiko kalo ketawa // (01.26-01.54)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kutipan tersebut merupakan gaya suara. Sepanjang penampilan Irfan banyak memvariasikan nada suaranya. Pada kutipan "dssh dssh Aku nangis eee nggak usah nangis!" Irfan menambah tekanan dengan mengeraskan nada suaranya, hal itu terjadi saat menirukan suara pukulan dan suara Bapaknya. Irfan juga pandai dalam mengatur kecepatan suara dan iramannya sehingga penonton mudah menangkap isi pesannya. Pengaturan irama tersebut bisa dikontrol menggunakan jeda pada tanda (/) berarti jeda sementara, dan (//) berarti jeda berhenti yang biasa ditandai dengan titik pada jeda ini Irfan gunakan untuk mengatur nafasnya. Irfan juga menaik dan turunkan nada suaranya, pada kutipan tersebut ditandai dengan simbol (↑) berarti irfan menggunakan nada tingginya, tanda (↔) merupakan nada mendatar, dan (↓↑) berarti nada

rendah lalu meninggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Irfan sudah memiliki gaya suara yang baik dan stabil.

d. Memori (*Memory*)

Memori dalam wacana humor *stand up comedy Indonesia* Irfan Elsami berarti pembicara harus mengingat pengalaman dan mencari informasi sesuai materinya agar tidak keluar dari topik. Pembicara harus mengatur dan mengingat bahan-bahan yang akan disampaikan kepada penonton. Memori dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“**Sampai di Jakarta** nggak nyangka orang **pertama** yang nelpon aku penuh perhatian dan kasih sayang bukan orang tuaku, tapi Ebel Cobra.”

Pada data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami merupakan memori. Hal tersebut dapat dibuktikan pada frasa “sampai di Jakarta” yang berarti sedang menjelaskan pengalamannya saat di Jakarta. Irfan tidak menyangka jika dirinya lebih diperhatikan dan diberi kasih sayang oleh Ebel dari pada orang tuanya sendiri. Pada saat itu Irfan menyampaikan materinya penuh dengan percaya diri, hal ini terjadi karena Irfan menggunakan pengalamannya sendiri sehingga Irfan lebih mudah mengingat apa yang akan disampaikannya. Hal ini menjadi senjata tersendiri bagi Irfan Elsami agar pesan yang disampaikan lebih mudah diingat oleh penonton. Memori juga terlihat pada tuturan Irfan Elsami berikut ini.

“**Aku kaget di adegan awal** yang ada anak dipukul sama bapaknya dari belakang (dsssh argh Bang Ebele ketawa hahaha mirip Bapakkmu bro) itu awalnya aku kesal terus aku kesal dan terharu disaat yang bersamaan.”

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami merupakan memori yang dibuktikan pada “aku kaget di adegan awal” dikatakan sebagai memori karena ini merupakan pengalaman Irfan ketika kaget. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan Irfan ketika menonton film yang mana pada adegan awal film tersebut ada anak yang dipukul bapaknya dari belakang, hal ini diingatkan oleh Ebel Cobra jika Bapaknya mirip dengan Bapak Irfan Elsami yang juga suka mukul. Pada kejadian tersebut Irfan Elsami mengungkapkan perasaannya yang menjadi kesal dan terharu secara bersamaan. Irfan Elsami menyiapkan semua materinya agar tidak lari dari topik dan lebih mudah dipahami dan diingat oleh penonton.

Berdasarkan data memori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana humor *stand up comedy* yang dibawakan oleh Irfan Elsami dapat ditemukan dua pengalaman dirinya sendiri yang dijadikan sebuah materi, hal ini memudahkan Irfan Elsami dalam mengingat materinya, sehingga penonton nyaman dalam menerima apa yang disampaikan oleh Irfan Elsami.

e. Penyampaian (*Delivery*)

Penyampaian adalah tahap dimana pembicara menyampaikan pesannya, dalam hal ini penting digunakan seorang pembicara dalam mengolah verbal, vokal dan visualnya untuk dijadikan senjata agar pesan yang disampaikan dapat diingat oleh *audience*. Penyampaian dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(1) Teknik Verbal

Verbal adalah komunikasi yang menggunakan sebuah bahasa dengan simbol atau kata-kata baik secara lisan ataupun tulisan, yang mana hal tersebut bisa menjadi senjata untuk membantu pembicara menjadi lebih percaya diri. Teknik komunikasi verbal dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data tuturan di bawah ini.

Pada (01.13-01.20) Irfan menggunakan istilah asing dalam menyampaikan kalimat "Dan nggak cuman itu, Bapakku juga pinter *backhand, combo* ya Allah."

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami merupakan salah satu teknik komunikasi verbal. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada penyampaian Irfan yang menggunakan istilah asing. Irfan menggunakan istilah "*backhand, combo*" dalam kalimatnya. Berdasarkan kamus Bahasa Inggris Bahasa Indonesia *backhand* berarti pukulan dengan punggung tangan, sedangkan berdasarkan ikatandinas.com kata "*combo*" dari bahasa gaul yang berarti kombinasi dari dua hal atau lebih. Hal tersebut menjadi kosa kata yang menarik di telinga pendengar, sehingga lebih mudah diterima oleh penonton.

(2) Teknik Vokal

Vokal adalah cara mengolah suara yang baik dan benar sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah dan nyaring ditelinga. Vokal dalam wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami dapat dibuktikan pada data tuturan di bawah ini.

Pada (00.57-01.02) Irfan lebih banyak menggunakan aksentuasi pada saat mengatakan kalimat **”kamu kan sudah dibilangin dshh, itu tajam dan menukik.”**

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami menggunakan teknik vokal yang jelas dalam pengucapan vokal dan konsonan, dalam penggunaan nada suara Irfan sangat memperhatikan dan mengaturnya agar penonton tidak bosan. Hal tersebut ditunjukkan pada saat Irfan menyampaikan kalimat **”kamu kan sudah dibilangin dshhh, itu tajam dan menukik”** Irfan menggunakan teknik vokal aksentuasi yang berarti terdapat sebuah penekanan pada suaranya disetiap suku kata, hal ini membuat suara lebih terdengar dinamis dan bertenaga. Artikulasi yang digunakan Irfan terkadang kurang jelas pada tempo yang cepat, namun power yang dihasilkan Irfan sudah sesuai dengan pemakaian kata. Hal ini Irfan menjadi terlihat sangat menjiwai dalam menyampaikannya sehingga ini menjadikan salah satu teknik vokal yang digunakan oleh Irfan. Teknik vokal juga dilihat pada data tuturan Irfan Elsami berikut ini.

Pada (03.35-03.38) Irfan menggunakan tempo cepat dan artikulasi yang kurang jelas **saat** menirukan nada suara Ebel Cobra mengucapkan **”haha mirip bapakmu bro, katanya.”**

Pada data di atas, terlihat bahwa tuturan Irfan Elsami juga merupakan teknik vokal, karena pada saat Irfan menyampaikan kalimat **”hahaha mirip bapakmu bro, katanya.”** Irfan menggunakan tempo yang lebih cepat dari biasanya, sehingga pada bagian ini Irfan terkesan lebih menarik dan menjiwai saat menyampaikan materinya kepada penonton.

Berdasarkan data pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik vokal dalam wacana humor *stand up comedy* yang digunakan Irfan Elsami yaitu aksentuasi dan tempo cepat. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik visual yang bervariasi dapat menambah daya tarik bagi penonton saat menikmati materi yang dibawakan.

(3) Teknik Visual

Teknik visual adalah teknik yang mengacu pada apa yang tampak oleh audiens pada diri seorang pembicara. Dalam hal ini teknik visual yang terdapat pada wacana humor *stand up comedy* Irfan Elsami adalah pakaian dan bahasa tubuh. Berikut ini akan diuraikan mengenai hal tersebut.

”Pada penampilam Irfan Elsami mengenakan pakaian **hem berwarna coklat, celana berwarna hitam dan sepatu waran hitam**, untuk aksesoris Irfan menggunakan jam tangan di tangan kiri.”



Gambar 1
Visual (Pakaian yang digunakan Irfan Elsami)

Dari data di atas, Irfan Elsami menggunakan teknik visual pada gaya pakaiannya dengan mengenakan setelan kemeja coklat yang dimasukan ke celana hitam, Irfan juga menggunakan sepatu *dockmart* yang menambah kesan elegan, serta menggunakan jam hitam ditangan kirinya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk penonton, karena terlihat rapih dan nyaman dipandang. Selain gaya pakaian Irfan Elsami juga menggunakan bahasa tubuh dalam penyampaianya, yang dapat dibuktikan pada wacana humor *stand up comedy* di bawah ini.

Gesture Irfan ditunjukan pada (00.57-01.11) dengan **memperagakan saat Bapak Irfan memukul menggunakan teknik *jump smash* dan acang-ancang.**



Gambar 2
Visual (Irfan Elsami sedang memperagakan pukulan)

Dari data di atas, terlihat bahwa Irfan Elsami menggunakan *gesture* tubuhnya sebagai teknik visual dalam menyampaikan pesannya. Irfan juga terlihat memperagakan gerakan bapaknya ketika memukuli Irfan menggunakan teknik *jump smash*. Berdasarkan glosarium *online jump smash* berarti dengan pukulan *smash* keras yang dilakukan sambil melompat tinggi. Dengan menggunakan teknik visual pada *gesture* tubuhnya Irfan Elsami menjadi lebih memperkuat penyampaian pesan atau informasi kepada penonton.

Dari data pembahasan teknik visual di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat teknik visual pada pakaiannya dan teknik visual pada *gesture* tubuhnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik visual tersebut dapat menambah daya tarik bagi penonton saat melihat penampilan Irfan Elsami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seseorang di depan umum secara langsung dengan bertatap muka khususnya dalam penelitian ini ialah wacana humor *stand up comedy*. Strategi retorika menjadi salah satu aspek penting yang bisa dijadikan acuan dalam penyusunan wacana humor *stand up comedy* disaat komika sekarang banyak yang mementingkan humornya saja sehingga hanya membuat penonton tertawa tanpa memahami makna yang terkandung dalam materinya. Keunggulan adanya penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dalam memilih lawakan yang cerdas dan kritis dalam menyusun lawakan tunggal di ruang lingkup ilmu retorika, khususnya pada strategi retorika wacana humor *stand up comedy Indonesia season x Kompas TV*. Hasil penelitian yang ditemukan pertama adalah strategi retorika wacana humor *stand up comedy show kesatu* Irfan Elsami yang berjudul Diperhatiin Ebel Cobra meliputi penemuan, penyusunan ialah pengantar, pernyataan, argumentasi, dan epilog, gaya ialah gaya bahasa dan gaya suara, memori, dan penyampaian ialah teknik verbal, teknik vokal, dan teknik visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aristoteles. 2018. *Retorika*. Yogyakarta: BASABASI
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, dan A Rahmawati. 2019. "The Use of Learning Media on the Speaking Subject of Islamic Higher Educations in the Entire Central Java and Yogyakarta." *Jurnal of Physics: Conference Series*.
- Faizah, Umi. 2020. *Keterampilan Berbicara*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Hamidah, nur, Umi Faizah, Suryo Daru Santoso. 2023. "Faktor Kebahasaan Ceramah Gus Miftah antara Maksiat dan Ibadah serta Relevansinya dengan Pembelajaran Ceramah di Kelas XI SMA." *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jilid 10 Nomor 1
- Ilham, dan Nuriyati Samatan. 2021. "Retorika *Stand Up Comedy* dan Public Speaking Komunitas *Stand Up Indo Lampung*." *Jurnal Pikma: Publikasi Media dan Cinema*, Volume 4 Nomor 1.
- Nafiza, Imaz. 2021. "Strategi Retorika Pembawa Acara Dalam Mata Najwa di Trans7." *Jurnal PENEROKA*. Volume 1 Nomor 2.
- Maarif, Zainul. 2015. *Retorika: Metode Komunikasi Publik*. PT Rajagrafindo Persada
- Papana, Ramon. 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia; Kitab Suci*. Jakarta: Mediakita.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka Dalam Bercanda*. Bentang: Jakarta
- Rafi, Muhammad, dan Suryo Daru Santoso. "Analisis Kaidah Kebahasaan Tajuk Rencana Kompas. id Edisi Februari 2023 sebagai Bahan Ajar di Kelas XII SMA." *Jurnal: Seminar Nasional Daring Sinergi*. Volume 1 Issue 1
- Rakhmat, Jalaludin. 2021. *Strategi Retorika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surya Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jilid /
Nomor /Juli 2023, pp:

Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.

Sgiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Sulistyarini, Dhanik dan Anna Gustina. 2020. *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. aa.
rizky.